

Muslimah yang menggunakan hijab syar'i menggunakan hijab syari sebagai busana wajib yang ia kenakan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya untuk mengikuti trend, seseorang yang menggunakan hijab syar'i dengan latar agama, ia menggunakan hijab syar'i sebagai kewajiban bukan ikut-ikutan. Ia memahami bahwa busana yang ia kenakan adalah keharusan dan ketika di tinggalkan mendapat dosa. Pemahaman tersebut menjadikan muslimah untuk terus menggunakan hijab syar'i sebagai pakaian dalam kesehariannya, baik itu untuk pergi belanja, belajar di bangku kuliah, mengajar hingga pergi ke suatu pesta pernikahan.

Dengan menggunakan hijab syar'i muslimah akan mengikuti perintah agama di luar konteks hijab. karena hijab syar'i yang ia kenakan sebagai cerminan perilaku, sehingga perilaku yang ia lakukan semakin di jaga karena muslimah akan merasa malu pada busana jika perilaku yang ia perbuat tidak sesuai dengan koridor Islam.

Selain pemahaman terhadap peraturan agama yang tertuang dalam Al-Quran seorang muslimah juga menggunakan hijab syar'i karena pengalaman yang ia dapat selama berada di mekkah dalam menjalankan ibadah haji. Ibu wiwik salah satu informan menuturkan saat berada di mekkah ia selalu menggunakan kerudung yang lebar hingga ia menggunakan atasan mukenah untuk pergi atau

Muslimah yang menggunakan hijab syar'i sebagai dorongan untuk menutupi kekurangan tubuh memilih memakai warna gelap untuk gamis atau baju yang ia pilih. Hal ini dimaksudkan untuk menyamarkan atau menutupi bagian tubuh yang terlihat besar. Biasanya tubuh yang ditutupi sekitar area dada, perut hingga pantat. Penggunaan warna gelap memiliki efek yang bagus untuk menutupi tubuh yang besar. Untuk mengalihkan perhatian komunikasi terhadap ukuran tubuhnya, mereka memilih memadukan gamis yang berwarna gelap dengan kerudung atau khimar dengan warna-warna cerah sehingga tetap terlihat menawan dengan perpaduan khimar cerah.

Muslimah yang mendapat dorongan untuk menutupi tubuh tidak memandang hijab syar'i sebagai kewajiban agama yang harus dipatuhi, namun ia menganggap hijab syar'i sebagai kebutuhan menutupi kekurangan tubuh agar terlihat lebih proporsional dan ketika tidak menggunakan akan timbul rasa tidak percaya diri karena mendapat suatu tanggapan yang kurang menyenangkan dari komunikasi. Seperti perkataan tambah gemuk ya, dan lain sebagainya.

memilih hijab syar'i instan yang sudah banyak dijual di toko perbelanjaan. Pemilihan kerudung instan tidak lain untuk memudahkan muslimah dalam mobilitas.

Menurut penuturan informan, dengan menggunakan khimar yang instan ia bisa memadukan dengan segala bentuk mode gamis bahkan daster tanpa lengan. Aktivitas seorang ibu rumah tangga yang beragam, mulai dari memasak, mengantarkan anak ke sekolah, mengikuti organisasi seperti pkk dan arisan, membuat seorang ibu rumah tangga harus pintar dan cermat dalam mengatur waktu dan memilih mode hijab yang pas dengan segudang aktivitasnya.

Pengalaman informan, ibu Churiyah saat terburu-buru akan mengantarkan anaknya pergi ke sekolah ia tidak sempat mengganti bajunya, saat itu menggunakan daster tanpa lengan. Waktu yang telah menunjukkan jam masuk sekolah membuat ibu yang memiliki empat anak ini memutar otak agar bisa cepat sampai tujuan. Sehingga ia memilih keurudung yang sesuai dengan syariat namun yang bermode instan agar cepat digunakan dan tidak menyalahi aturan Islam dalam segi busana. Sesuai dengan petikan wawancara berikut.

“..yak karena sekarang kan lagi musim mbak, ya di samping itu jilbab syar'i itu praktis, mau nganter anak sekolah-sekolah cepet-cepet keluar

Menurut informan berdakwah tidak harus ceramah lewat mimbar, dengan menggunakan hijab syar'i ia bermaksud untuk menunjukkan bahwa hijab yang sesuai dengan syariat adalah seperti yang ia gunakan dan hal itu bisa menjadi media dakwah. Ia juga menambahkan bahwa berdakwah tidak hanya melalui lisan namun juga perbuatan, dengan ia menggunakan hijab syar'i merupakan langkah awal baginya mengajak saudara, teman dan kerabat untuk ikut menggunakannya.

Awalnya informan hanya ingin menunjukkan kepada teman dan orang terdekatnya bahwa hijab yang sesuai syariat seperti yang ia gunakan. Namun lambat laun banyak orang yang menanyakan tentang jilbab yang ia kenakan. Banyaknya orang yang menanyakan hijab seperti yang ia gunakan, menjadikannya lahan atau peluang untuk melakukan dakwah dengan mengajak menggunakan hijab yang serupa. Tak sedikit yang pada akhirnya mengikuti apa yang telah disampaikan oleh informan, yang memproduksi makna hijab syar'i sebagai media dakwah. Informan hanya ingin menyampaikan satu ayat yang ia pahami ihwal hijab dengan niatan berbagi ilmu.

4) Hijab syar'i sebagai fashion

Perempuan hijab syar'i yang memproduksi makna hijab syar'i sebagai fashion atau mode memiliki motif menggunakan hijab syar'i keinginan untuk mengikuti *trend*. Seseorang yang menginterpretasikan makna sebagai fashion tidak memandang bahwa hijab syar'i sebagai kewajiban agama, ia memandang hijab syar'i sebagai mode atau *fashion* yang dibuat oleh *designer* dan dipergakan oleh model untuk dikenakan oleh kalangan yang menyukai *fashion*. Baginya mode merupakan sesuatu yang harus diikuti, dan ketika ketinggalan untuk mengikuti mode ia akan mendapat predikat ketinggalan zaman atau "kudet" (kuran *update*), sehingga seseorang yang menginterpretasikan hijab syar'i sebagai *fashion* akan terus memperhatikan perkembangan *fashion* dan mereka akan berubah sesuai dengan perkembangan *fashion* yang ia ikuti.

Karakter seseorang yang menggunakan hijab syar'i sebagai *trend* mode ini lebih dinamis, karena keinginanya untuk selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Seseorang yang menggunakan komunikasi *trend fashion* juga terlihat tidak memiliki pendirian yang kuat, karena mereka tidak memiliki patokan atau ideologi yang besar untuk melabeli diri menjadi suatu *trendsetter*, mereka cenderung menjadi *followers* atau pengikut. Mereka menyampingkan pedoman dalam Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan *fashionnya*.

kursi. Hal tersebut menunjukkan penghormatan yang besar diberikan kepada ibu. Selan itu, gerak tubuh seperti saat mengatakan nyuwun sewu saat akan melewati di depan orang tua dengan gerakan badan membungkuk juga menjadi bentuk non verbal yang di sampaikan seseorang dengan perilaku menghormati.

2) Perilaku menaati perintah agama

Perilaku seorang yang taat terhadap perintah agama adalah perilaku yang disesuaikan dengan perintah agama tentunya. Perilaku tersebut bisa dilihat dari pesan non verbal dan verbal yang ia sampaikan. Dalam pesan non verbal, berjabat tangan dengan selain muhrim adalah merapatkan kedua tangan di dada dengan tangahnya mengarah ke depan. Hal demikian di lakukan agar ia tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim. Karena hal tersebut dilarang dalam agama.

Selain pesan non verbal, terdapat pula pesan verbal. Perilaku seorang yang menjaga diri terhadap selain muhrim tercermin dari pemilihan kosa kata yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan menghindari kata-kata kurang pantas atau mengumpat. Dalam perilaku seorang yang patuh terhadap perintah agama, ia lebih banyak mengucap kalimat *toyyibah*. Selain itu, ia juga menjaga tertawanya agar tidak terlalu keras dengan tidak tertawa terbahak-bahak.

dengan situasi dimana kita dapat berkomunikasi dengan individu lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan.

Teori interaksionisme simbolik merupakan hubungan yang berdasar pada penukaran simbol-simbol, yang artinya, individu berinteraksi dengan individu yang lain dengan cara menyampaikan simbol dan memberi makna atas simbol tersebut. Makna dalam penelitian ini dihasilkan melalui proses komunikasi interpersonal perempuan yang memakai hijab syar'i, dengan menggunakan simbol-simbol dalam menggunakan hijab syar'i sehingga komunikator atau penerima memberikan suatu respon atau tanggapan yang dimaknai oleh komunikator, sehingga terbentuklah konsep diri komunikator.

Perempuan yang memakai hijab syar'i menggunakan hijab syar'i sebagai media atau pesan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Sebut saja informan yang memaknai hijab syar'i sebagai bentuk kepatuhan, informan menggunakan hijab syar'i yang dilengkapi dengan penggunaan kaos kaki, bermaksud untuk menyampaikan pesan bahwa kaki merupakan aurat yang wajib untuk ditutupi. Begitu pula saat *outbound*, informan tetap menggunakan kaos kaki meskipun harus mencelupkan kaki ke sungai. Kaos kaki yang digunakan oleh komunikator saat *outbound* tersebut menjadi simbol yang dikomunikasikan, kemudian mendapatkan tanggapan dari komunikator, mengapa tidak melepas kaos kaki dan menjinjing rok yang digunakan? Komunikator menjawab bahwa, kaki merupakan aurat yang harus ditutupi, sehingga komunikator memberikan *feedback* bahwa komunikator menjaga agar auratnya agar tidak terlihat dan

